BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi saat ini sangat pesat terkait dengan adanya perkembangan teknologi dan globalisasi serta pasar terbuka, yang menuntut kesiapan sebuah usaha untuk bisa memasuki pasar global. (Rokhayati, 2015). Kedua bidang ini diakui dapat menjamin kesejateraan kehidupan masyarakat dan mampu mendorong manusia untuk berupaya keras dalam memenangkan persaingan. Sehingga untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan tersebut diperlukan kualitas sumber daya manusia yang handal, yaitu dengan memahami ilmu pengetahuan dan kewirausahaan. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting yaitu untuk mencerdaskan masyarakat. (Dutse et al., 2013)

Dunia globalisasi sangat erat dengan persaingan diberbagai bidang, khususnya bidang ekonomi dan teknologi. Memasuki revolusi industri 4.0, teknologi digital menjadi salah satu modal utama yang dibutuhkan oleh para pelaku industri untuk mengembangkan usaha mereka. Kehadiran industri 4.0 pun menjadibukti bahwa saat ini perkembangan industry tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi. Perkembangan sektor industri yang beriringan dengan perkembangan teknologi tentunya dapat membawa dampak yang positif pada suatu negara, salah satunya dampak positif pada peningkatan perekonomian negara tersebut. (Caiazza et al., 2020).

Kewirausahaan dilihat dari sudut pandang dan konteks manajemen. Para ahli manajemen mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya, seperti keuangan, material tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru. Wirausaha adalah seseorang yang

memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat, dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha. (Reynolds et al., 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki penduduk dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia (Kristian & Widayanti, 2016). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia berkisar 268.583.016 jiwa. Di Indonesia sendiri hanya sekitar 3% dari jumlah penduduk yang berjumlah lebih dari 250 juta jiwa yang menjadi *entrepreneur*. Meskipun rasio wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar internasional, yaitu sebesar 2%, tetapi Indonesia perlu mendorong lagi untuk mengejar capaian negara tetangga di Asia Tenggara. Misalnya, Singapura saat ini sudah mencapai angka 7%, sedangkan Malaysia berada di level 5%. Apabila dihitung dengan populasi penduduk Indonesia sekitar 268 juta jiwa, jumlah wirausaha nasional mencapai 8,06 juta jiwa. (Rochaida, 2016).

The Global Enterpreneurship and Development Institute melakukan riset setiap tahun untuk mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara, termasuk negara Indonesia. Peringkat indeks kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Peringkat Indeks *Enterpreneurship* Global Negara Maju dan Negara di Asia Tenggara 2019

Peringkat	Negara	GEI (%)
1	United State	83.6
2	Switzerland	80.4
3	Canada	79.2
4	United Kingdom	77.8
5	Australia	75.5
27	Singapura	52.7
53	Brunei	34,3
58	Malaysia	32.7
71	Thailand	27.4

Peringkat	Negara	GEI (%)
84	Filipina	24.1
87	Vietnam	23.2
94	Indonesia	21

Sumber: *Global Enterpreneur Indeks*, 2020.

Dari Tabel 1.1 disimpulkan bahwa data indeks *entrepreneurship global* menggambarkan bagaimana keadaan wirausahawan yang ada pada setiap negara. Hasilnya bahwa indeks kewirausahaan Indonesia pada tahun 2019 menempati peringkat ke 90 kemudian pada tahun 2020 peringkat indonesia turun menjadi peringkat 94 dari seluruh negara yang telah di riset oleh *The Global Entepreneurship and Development Instittue* dari total 137 negara.

Hal ini artinya bahwa data ini menunjukkan indikasi bahwa Indonesia masih memiliki tingkat kewirausahaan yang masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Ketika intensi untuk berwirausaha di suatu negara rendah sedangkan lapangan pekerjaan sedikit maka akan berdampak kepada terjadinya peningkatan jumlah pengangguran. Kondisi saat ini adalah kondisi dimana setiap orang bersaing untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya karena tuntutan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih.

Fenomena berwirausaha saat ini semakin marak, dilihat dari banyaknya unit-unit bisnis baru yang bermunculan dengan berbagai inovasi dan variasi terbarunya di segala bidang. Mulai dari kuliner, *event organizer*, *entertainer*, hingga sektor jasa pun juga semakin bervariasi. Semakin banyaknya masyarakat yang berwirausaha tersebut tentu saja disebabkan oleh berbagai macam faktor. Seperti banyaknya buku-buku yang membahas mengenai kewirausahaan saat ini makin banyak yang diterbitkan. Seminar-seminar mengenai kewirausahaan juga semakin sering diadakan, selain itu tentunya kemajuan teknologi juga berpengaruh banyak terhadap fenomena ini. (Landstro et al., 2018).

Badan Pusat Statistik menyatakan jumlah wirausaha pada setiap provinsi pada tahun 2019-2021 melonjak dari tahun ke tahun. Dapat terlihat pada Tabel 1.2 di bawah ini bahwa setiap provinsi mengalami suatu kenaikan jumlah berwirausaha. Hal ini menunjukan bahwa wirausaha merupakan satu hal penting dalam menunjang suatu perekonomian.

Tabel 1.2
Jumlah Wirausaha Pada Setiap Provinsi

PROVINSI	*JUMLAH USAHA*		
	2019	***2020***	***2021***
ACEH	468	1005	10060
SUMATERA UTARA	497	1535	1610
SUMATERA BARAT	371	949	951
RIAU	286	406	603
JAMBI	408	552	559
SUMATERA SELATAN	423	749	813
BENGKULU	281	509	500
LAMPUNG	494	629	733
KEP. BANGKA BELITUNG	158	350	350
KEP. RIAU	163	350	350
DKI JAKARTA	273	305	306
JAWA BARAT	464	1131	1368
JAWA TENGAH	396	1422	1689
DI YOGYAKARTA	22	227	250

Sumber : BPS, Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2019-2020)

Data Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah wirausaha pada setiap provinsi mengalami kenaikan selama 3 tahun. Hal ini dapat dilihat pada provinsi Jawa Barat tahun 2019 naik sebesar 464 wirausaha, tahun 2020 mengalami kenaikan di 1131 wirausaha dan pada tahun 2021 terjadi suatu kenaikan yang lebih besar sebesar 1368 wirausaha. Hal ini artinya bahwa angka tersebut cukup besar mengingat wilayah Jawa Barat memiliki potensi yang mendukung untuk dapat di manfaatkan sebagai daerah yang yang berbasis bisnis. Hal ini menunjukan bahwa jumlah wirausahan pada setiap provinsi masih akan terus berkembang.

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki perekonomian maju tetapi pengangguranya sudah melebihi tingkat pengangguran Indonesia. Tingginya pengangguran di Provinsi Jawa Barat dibandingkan nasional karena adanya kualitas SDM yang jauh dari standar dan sempitnya lapangan kerja secara tidak langsung akan memperbesar pengangguran. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di Jawa Barat agar tidak kehilangan pekerjaan perlu meningkatkan keahlian dan pendidikan yang dapat diterapkan dalam lingkup perkerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik 2021, salah satu tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat ada di kota Sumedang yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini :

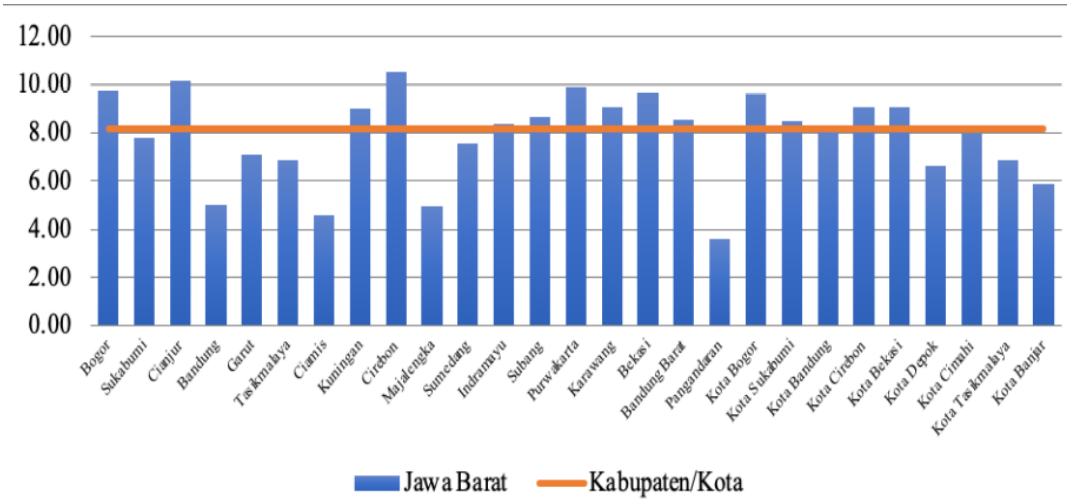

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengangguran di wilayah Sumedang sebesar 7.18%. Hal ini artinya bahwa adanya pengangguran tersebut dapat disebabkan dengan ketidakseimbangan pekerjaan dan jumlah tenaga kerja, dimana persaingan ketat pada setiap lulusan menjadi salah satu penyebab ketidakseimbangan pekerjaan dengan tenaga kerja. Dalam hal ini, para lulusan akan semakin sulit untuk

mendapatkan pekerjaan dikarenakan jumlah pekerjaan yang tersedia sangat sedikit. Adanya ledakan penduduk dapat sebagai pemicu peningkatan pengangguran dan menyebabkan para lulusan muda mengganggur. Para lulusan muda sudah mempersiapkan keahlian dan kualitas SDM.

Pada zaman modern ini tidak hanya orang-orang dewasa atau tua yang berani untuk memulai bisnis, sekarang banyak terlihat generasi muda yang sudah berani melangkah untuk memulai usaha mereka dan tidak sedikit pula yang dapat meraih kesusksesan di usia muda. Banyak kita lihat disekitar kita usaha-usaha yang ternyata di pelopori oleh anak muda yang notebene masih menempuh pendidikan. Entah itu usaha makanan, *fashion*, *motivator* dan lain sebagainya. Mereka mulai berfikir untuk menghasilkan keuntungan sendiri tanpa harus bekerja untuk orang lain. Dengan banyaknya wirausahawan baru tanpa sadar dapat mengurangi jumlahpengangguran dimasyarakat.

Hal tersebut dikutip melalui www.kemenperin.go.id tahun 2021 bahwa Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk turut mendorong penguatan struktur ekonomi. Sebab, saat ini rasio wirausaha di dalam negeri masih sekitar 3% dari total populasi penduduk. Besarnya jumlah penduduk di Indonesia akan berdampak bagi perkembangan negara Indonesia, baik berdampak positif maupun berdampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari pertumbuhan yang pesat suatu negara adalah negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang banyak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kemajuan negara. Namun pertumbuhan penduduk yang berlebihan juga dapat berdampak negatif bagi suatu negara yaitu pengangguran. Dengan jumlah penduduk sebesar itu, tidak secara langsung menjadikan negara tersebut dikatakan sejahtera dan kaya tetapi kondisi ini justru memunculkan berbagai masalah sosial, salah satunya adalah pengangguran.

Berikut terlampir data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun2020-2021 total pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan adalah :

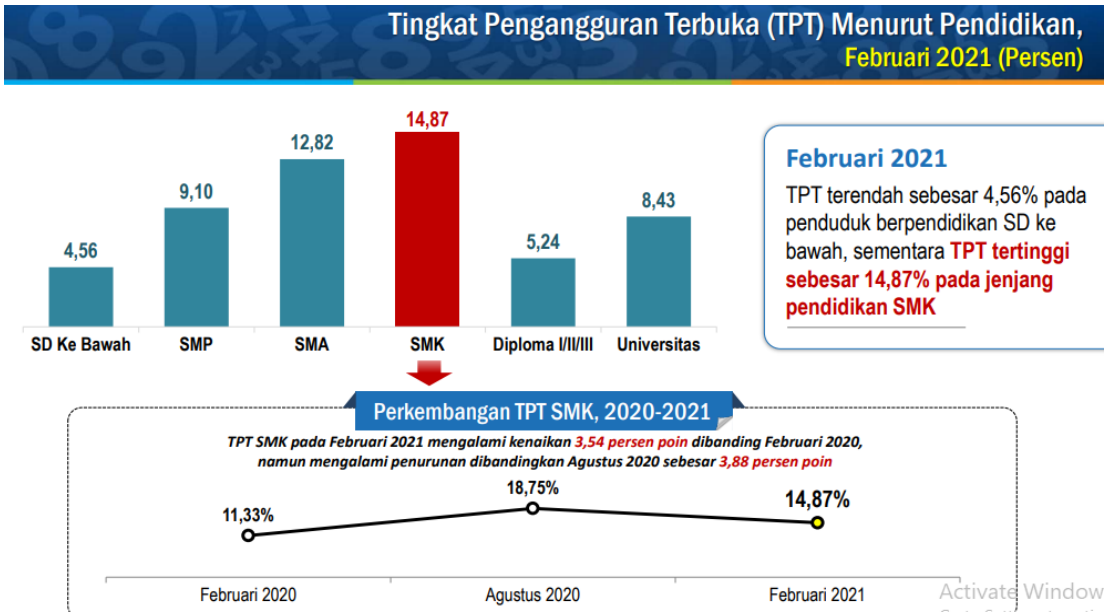

Gambar 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2021

Berdasarkan data Gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2020-2021 penyumbang terbesar tingkat pengangguran terbuka adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jadi dalam hal ini pengangguran pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami suatu kenaikan dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus tahun 2020 diperoleh sebesar 11.33% sampai dengan 18,74 dan pada tahun 2020 di bulan Februari mengalami penurunan sebesar 14.87%. Artinya angka ini masih cukup besar mengingat sekolah SMK merupakan sekolah yang didesain untuk para siswa nya agar siap untuk bekerja maupun berwirausaha.

Menurut hasil penelitian, banyaknya pengangguran terbuka pun disebabkan oleh rendahnya sikap berwirausaha padahal menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menetukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri (Mulyadi, Razati, & Ramadhanti, 2013). Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha adalah melalui jalur pendidikan (Mulyadi et al., 2013). Pendidikan kejuruan dinilai sebagai solusi praktis mengurangi jumlah pengangguran (Thahara & Mulyadi, 2016). Selain itu, pendidikan kejuruan juga dinilai strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia SDM (Thahara & Mulyadi, 2016).

Masuknya mata pelajaran kewirausahaan pada tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi mendukung visi pendidikan nasional sekaligus sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran melalui peningkatan kompetensi berwirausaha siswa. Pembelajaran kewirausahaan membutuhkan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap (Jones-Evans, D., Williams, W. and Deacon, 2000, p. 282). Pembelajaran kewirausahaan disarankan untuk menghubungkan antara sisi teori dengan praktik. Strategi yang dilakukan dapat melalui pendekatan berbasis aksi. Pendekatan berbasis tindakan melibatkan siswa tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan tetapi juga mengalami permasalahan nyata yang harus dipecahkan yang nantinya memiliki dampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah mereka di dunia kerja nyata. Kewirausahaan adalah mata pelajaran yang disarankan di sekolah bisnis sejak tahun 1970 (Lewrick, M., Omar, M., Raeside, R. and Sailer, 2010, p. 1). Menerapkan pembelajaran kewirausahaan tidaklah mudah. Bahkan untuk institusi pendidikan tinggi pun banyak yang gagal menerapkan pembelajran tersebut. Ada pula penelitian yang menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak dapat meningkatkan keterampilan dan semangat kewirausahaan, dimana penyebabnya adalah belum

efektifnya penerapan program pembelajaran kewirausahaan (Yeng Kiat & Shuhymee, 2012, p. 181).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari, dimana setelah lulus kompetensi yang dimiliki dapat dikembangkan sehingga setiap lulusan siap memasuki dunia kerja serta siap untuk bersaing menghadapi era industri 4.0 yang akan datang dimana kegiatan usaha mulai didominasi oleh teknologi robotic (Schwab, 2017, p. 6). Mata pelajaran di sekolah menengah kejuruan pada dasarnya terdiri atas tiga kelompok program mata pelajaran, yaitu mata pelajaran produktif, adaptif dan normatif. Kemudian disesuaikan dengan perubahan kurikulum 2013, bahwasannya untuk kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik, sedangkan mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik dan vokasional yang disesuaikan dengan fungsi satuan pendidikan dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik (Deveci, I. & Cepni, 2017, p. 56).

Pembelajaran kewirausahaan sendiri merupakan mata pelajaran produktif bagi sekolah menengah kejuruan. Pembelajaran kewirausahaan dalam arti sempit merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk siap kerja di dunia usaha. Di sisi lain, pembelajaran kewirausahaan merupakan proses memperoleh sejumlah karakteristik yang memberikan manfaat individu, sosial dan memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi kepada siswa untuk mendorong keberhasilan wirausaha serta memiliki peran besar dalam membangun peserta didik (Deveci, I. & Cepni, 2017, p. 56). Pembelajaran kewirausahaan dirancang untuk melengkapi pengalaman dan praktik sehingga generasi muda terinspirasi untuk menjadi

wirausahawan (Prianto, A., Zoebaida, S., Sudarto, A., & Hartati, 2018, p. 3). Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran siswa bahwa profesi wirausaha merupakan alternatif karir.

Untuk memperkuat pendidikan kewirausahaan, kegiatan pembelajaran perlu lebih banyak melibatkan siswa dalam praktik bisnis dan melibatkan mereka dalam kegiatan bisnis melalui pengalaman nyata (Prianto, A., Zoebaida, S., Sudarto, A., & Hartati, 2018, p. 4). Pembelajaran kontekstual menurut Rubiyanto (2010, hal.73) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual diterapkan untuk memenuhi kebutuhan ketuntasan belajar sesuai dengan standar industri. Pendidikan kejuruan dikatakan efektif bila menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Hal ini artinya bahwa upaya yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk mencapai tujuan dan standar kelulusan siswa adalah memberi bekal pengajaran mengenai pembelajaran kewirausahaan pada setiap kompetensi keahlian, agar peserta didik mempunyai jiwa yang berlandaskan pada jiwa intensi berwirausaha. Peningkatan jiwa wirausaha atau intensi berwirausaha yang ada dalam diri peserta didik dilakukan dengan cara pemberian materi melalui proses pembelajaran dan praktek secara langsung oleh guru professional di bidangnya, sehingga dapat membentuk jiwa berwirausaha peserta didik, di samping itu selain dapat membentuk jiwa berwirausaha, pembelajaran dan praktek yang diberikan juga dapat meningkatkan intensi berwirausaha, di mana siswa mampu melakukan hal yang kreatif serta inovatif untuk mendapatkan manfaat dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Proses pembelajaran di dalam kelas dapat merangsang dan mengasah kreativitas serta inovasi yang ada dalam diri siswa. Sehingga intensi berwirausaha yang dimiliki masing-

masing siswa mendapatkan peluang dengan memanfaatkan keahlian dan kreativitas ketika sudah lulus sekolah nanti. (Kuckerts& Prochotta, 2018).

Intensi menjadi wirausahawan telah menjadi kajian yang meluas karenamenjadi kompetensi utama yang diperlukan untuk siswa mengeksplorasi dirinya (Küttim et al., 2014), isu-isu mengenai minat menciptakan usaha untuk diri sendiri menjadi perbincangan meluas pada lingkungan generasi muda (Dogan, 2015) yangmempunyai peran penting dan strategis sebagai manifestasi kewirausahaan diIndonesia (Sadewo et al., 2018). Intensi berwirausaha sangat menguntungkan bagi siswa dari semua aspek sosial-ekonomi, karena mengajarkan untuk berpikir lebih kreatif dan memelihara bakat serta keterampilan dalam pengembangan diri sendiri, lebih jauh lagi hal ini merupakan peluang untuk menjamin kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungan (Suffian et al., 2018).

Konsep intensi berwirausaha dalam *entrepreneurial intention-based models* dari (Linan, 2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penentu yang mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan suatu hal yaitu sikap, karakter, norma sosial, dan persepsi kemampuan dirinya. Ketiga faktor tersebut dipengaruhioleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Secara garis besar, *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kontekstual (Asma et al., 2018). Faktor internal berasal dari dalam diri dapat berupa karakter, perilaku, sifat,ciri-ciri kepribadian (*self-efficacy*) (Bayron et.al., 2013), pengambilan resiko, kebutuhan untuk berprestasi, sikap terhadap kewirausahaan, kontrol perilaku (Dumciuviene et.al., 2013) maupun faktor sosio-demografi. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungansekitar (Sadeghi et al., 2013), dan kondisi kontekstual (Mahajan & Arora, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survey melalui angket kepada siswa di SMK Negeri Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 mengenai

rekapitulasi data lulusan tamatan siswa Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, maka diperoleh hasil seperti Tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3
Rekapitulasi Data Lulusan Tamatan Siswa Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri Kabupaten Sumedang

No	Tahun Lulus	Jumlah Alumni	Data Alumni							
			Bekerja		Wirausaha		Perguruan Tinggi		Menganggur	
			Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
1	2017 – 2018	107	73	68,2%	5	4,7%	29	27,1%	-	0%
2	2018 – 2019	107	80	74,7%	5	4,7%	20	18,6%	2	1,9 %
3	2019 – 2020	113	88	77,8%	7	6,2%	15	13,3 %	3	2,6 %

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian, 17 Jan 2022

Dari Tabel 1.3 di atas diketahui lulusan tamatan SMK Negeri di Kabupaten Sumedang pada tahun 2017 hingga tahun 2020 menunjukan angka persentase berwirausaha yang masih rendah yaitu 4,7%. Selanjutnya di tahun 2019 setelah dilakukan berbagai upaya peningkatan kualitas melalui beberapa program pada pelajaran Produk kreatif dan kewirausahaan, persentase lulusan yang berwirausaha mulai meningkat menjadi 6,2%. Peningkatan yang terjadi masih sangat rendah persentasenya. Hal ini artinya menunjukan bahwa pola pikir siswa hanya ingin sebagai pencari kerja saja dan intensi pada berwirausahanya dikatakan masih sangat jauh dan sangat rendah. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian dari (Weber et al., 2019) yang dimuat dalam penelitiannya yaitu, bahwa jumlah wirausaha akan terus mengalami suatu perkembangan, dalam hal ini bisa terjadi penurunan atau kenaikan. Karena hal tersebut diperoleh dari sikap individu yang ingin memulai bisnis seperti apa,sehingga

akan mengindikasikan kepada rendahnya intensi berwirausaha.

Rendahnya intensitas berwirausaha dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu keinginan siswa untuk menjadi pegawai setelah lulus, dorongan orang tua untuk menjadi pegawai, tidak adanya ide, tidak adanya modal, takut akan gagal, tidak berani untuk memulai, dan masih sedikitnya program kewirausahaan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan kejuruan menyiapkan para siswanya untuk meningkatkan minat dalam berwirausaha. Apabila masalah inidibiarkan begitu saja, maka tingkat angka wirausahawan di Indonesia pun tidak akan meningkat sehingga lapangan pekerjaan juga tidak akan bertambah dan akan menghasilkan pengangguran terbuka lulusan pendidikan yang lebih banyak lagi.

Dampak yang akan timbul akibat rendahnya intensitas berwirausaha yaitu sulitnya negara untuk menaikkan tingkat perekonomian, akan timbul kemiskinan dan kriminalitas akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, kurangnya kreatifitas serta inovasi dalam mengembangkan dunia bisnis, dan lain sebagainya. Maka dari itu, masalah yang terjadi haruslah segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak buruklainnya.

Hal ini sejalan dengan *grand theory* dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB) diperkenalkan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini mengasumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsi mempunyai implikasi motivasional terhadap intensi, selain itu adanya hubungan antara perilaku yang dipersepsi dengan perilaku. Keputusan wirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti keprbadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti pendidikan, keluarga, teman, tetangga dan lain sebaginya (norma subjektif). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Budiarti, 2012), (Kristiadi et al., 2014), (Krueger, 1993) dan (Kumar, 2000) juga telah menggunakanmodel *Theory of Planned Behaviour* (TPB) untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh intensi berwirausaha. Teori ini

dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi intensi berwirausaha ataumemulai bisnis dibandingkan model lainnya. Selain itu juga model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) sebagai bahan acuan teori dalam penelitiannya yang berkaitan dengan minat berwirausaha dengan menggunakan variabel diantaranya adalah sikap, karakter, norma subjekyif, *self efficacy ,risk propensity,* pendidikan kewirausahaan, faktor demografis, dan faktor situasional.

Saat ini berwirausaha telah menjadi sumber harapan, karena berwirausaha merupakan salah satu kekuatan untuk melakukan transformasi di suatu negara. Entrepreneur yaitu orang yang memiliki solusi inovatif untuk mengatasi berbagai macam permasalahan, sosial. Mereka pribadi ambisius dan gigih, tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun pemerintah serta dapat melakukan perubahan dalam skala yang lebih besar (Ananda et al., 2016). Maka dari itu keberadaan entrepreneur sangat penting dan harus ditingkatkan agar Indonesia dapat menjadi negara yang lebih maju dan tidak kalah saing dengan negara lainnya.

Berdasarkan banyaknya penelitian yang mengemukakan mengenai intensi berwirausaha, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat intensi berwirausaha seseorang adalah pembelajaran kewirausahaan (Chen et al., 2017), (Nabi et al., 2018), (Wan, 2019). Pembelajaran kewirausahaan secara sederhana mengacu pada kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru tentang kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang (Nabi et al., 2018) (Kolb, 2014).

Selanjutnya, beberapa studi pendahulu telah menunjukkan ada dan tidaknya hubungan antara pembelajaran kewirausahaan, karakter kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Untuk lebih jelas terkait dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4
Ringkasan Research Gap Karakter Kewirausahaan Memediasi Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Variabel	*Research Gap*	Hasil	Peneliti
Karakter Kewirausahaan (M)	Terdapat perbedaan hasil penelitian karakter kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha	Signifikan.	Chong et al. (2005). Rahayu dkk (2011), Alfonsoet al. (2012), Andika dan Madjid (2012), Ferreira et al. (2012), Jianfeng (2013),Malebana (2014), Kaijun et al. (2015)
		Tidak Signifikan	Sumaryanto(2012), Rosmiati & Munawar (2015), Khalifa (2015),
Pembelajaran Kewirausahaan (X)	Terdapat perbedaan hasil penelitian pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha	Signifikan	Siswoyo (2011), Aprilianti (2012), Lestari dkk. (2012) Hendriyani (2013), Nursito (2013), Zegeye (2013), Farashah, (2013), (Mulyadi, Razati, & Ramadhanti, 2013). Fatoki (2014), Malebana (2014), Ibrahim (2014), Kolb (2014),Alhaji (2015), Hussain et al. (2015).
		Tidak Signifikan	Lutfiadi dan Rahmanto (2011), Fayolle dan Gailly (2015), Ridwan, L. & Ikhwan, M. R. (2011).

Sumber: Hasil penelitian dari beberapa literatur

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa variabel karakter kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Studi terdahulu telah menunjukkan dalam (Lestari et al., 2012)

menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, karakter, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pembelajaran kewirausahaan mampu memediasi hubungan antara norma subyektif dan niat berwirausaha siswa di Cina (Kaijun et al., 2015) dan Alhaji (2015). Pembelajaran kewirausahaan merupakan komponen penting dan memberikan stimulus untuk individu membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi. Merujuk kepada Kolb (2014) bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat dianggap sebagai proses pengalaman dimana para wirausaha mengembangkan pengetahuan melalui empat kemampuan belajar yang berbeda yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak. Hal ini menandakan pentingnya sebuah pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Penelitian mengenai intensi kewirausahaan telah dilakukan oleh peneliti lain seperti (Chou Shen et al., 2011) mengenai pengaruh *entrepreneurship education factors predict the entrepreneurial intention* oleh (Marques et al., 2012). *Entepreneurial learning on entepreneurial intention. (*Dogan, 2015). Efek *entrepreneurship learning* dan *personality traits* terhadap *entrepreneurial intention (*Tulenan, 2018).

Berdasar latar belakang penelitian di atas dapat dilihat bahwa intensi siswa untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internalataupun eksternal siswa itu sendiri. Maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **"Karakter Kewirausahaan Memediasi Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha".** (Survey Pada Siswa Jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2021/2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang karakter kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan dan intensi berwirausaha .
2. Apakah pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang.
3. Apakah pengaruh pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha yang di mediasi karakter kewirausahaa pada siswa jurusan Bisnis dan Pemasaram SMKNegeri di Kabupaten Sumedang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran tentang karakter kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan dan intensi berwirausaha.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadapintensi berwirausaha pada siswa jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi karakter kewirausahaan pada siswa jurusan Bisnis dan Pemasaran SMK Negeri di Kabupaten Sumedang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu pendidikan ekonomi khususnya mengenai karakter kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan dan intensi kewirausahaan

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan evaluasi di dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa/intensi kewirausahaan peserta didik melalui karakter kewirausahaan siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan meningkatnya intensi berwirausaha yang dimiliki oleh siswa diharapkan akan mempermudah siswa untuk menekuni dunia usaha maupun dunia kerja ketika lulus kelak karena telah memiliki bekal kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan yang diberikan oleh guru.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang

menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III Objek dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.